

Artikel Penelitian

## Peran Guru Sejarah dalam Menumbuhkan Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas

Annisa Vira<sup>1</sup>, Nurul Raihan<sup>1</sup>, Rostogi Bancin<sup>1</sup>, Irwan Luigi Pakpahan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 01 Oktober 2025  
Revisi Akhir: 01 November 2025  
Diterbitkan Online: 20 Desember 2025

### KATA KUNCI

Guru sejarah; Nasionalisme; Pembelajaran sejarah

### KORESPONDENSI

Phone: +62 (0751) 12345678  
E-mail: [annisavira@gmail.com](mailto:annisavira@gmail.com)

### A B S T R A K

Peran guru sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui pendekatan kontekstual dan integratif. Namun, terdapat tantangan seperti pengaruh globalisasi dan kurangnya fasilitas yang memadai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru sejarah dalam membentuk karakter nasionalisme siswa sebagai bagian dari upaya membangun generasi muda yang cinta tanah air dan berintegritas.

### PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter bangsa. Di era globalisasi, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan sejarah di SMA memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa.

Nasionalisme berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus tunduk pada negara. Kecintaan yang mendalam terhadap tanah air, tradisi lokal, dan pejabat lokal selalu ada dalam sejarah, dengan keunggulan dan kepercayaan yang jelas pada negara, membuat mereka merasakan rasa memiliki dan persatuan (Hasna et al., 2021).

Nasionalisme menjadi suatu permasalahan penting di negara saat ini. Masyarakat khususnya dikalangan generasi muda. Salah satu penyebabnya permasalahan tersebut adalah kurang maksimalnya peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme. Di sisi lain generasi muda diharapkan untuk memiliki peran sebagai pilar, pergerakan dan pengawal jalannya pembangunan nasional. Melalui pembelajaran mempunyai peranan yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa (Hazimah , 2021). Sikap nasionalisme harus ditanamkan pada generasi muda sejak awal untuk membudayakan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang produktif, memiliki informasi, kemampuan, dan pertimbangan sosial yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dan negara. (Nursamsi & Jumardi, 2022)

Peran nasionalisme pemuda sebagai agent of change seolah mulai pudar dan luntur. Jangankan menjadi pendorong reformasi di negara ini, mencari para pemuda yang mengerti akan butir-butir sila dari Pancasila begitu sulit, sebuah survei yang dilakukan oleh salah satu media terhadap pemuda yang mengerti butir-butir Pancasila, hanya menemukan 3 dari sepuluh pemuda. Ini sungguh sebuah kenyataan yang mengiris hati kita. Malah terkadang eksistensi pemuda selalu memperburuk keadaan Indonesia. Survei itu juga menyebutkan, tawuran maupun kekisruhan yang terjadi di Indonesia saat ini, 75% didalangi oleh pemuda-pemuda bangsa.

Namun kenyataannya semangat kebangsaan atau nasionalisme siswa di sekolah telah menurun atau pudar. Siswa sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, datang ke sekolah dengan tidak tepat waktu, kurang peduli dengan kondisi lingkungan kelas, siswa seakan-akan lupa dan tidak mengenang jasa para pahlawan, nasionalisme dahulu adalah suatu tindakan yaitu berupa berjuang melawan penjajah dengan segenap jiwa raga, namun bentuk nasionalisme saat ini ialah mengisi pembangunan dengan cara belajar bersungguh-sungguh agar berprestasi di sekolah, sering berbicara ketika upacara bendera serta saat guru sedang menjelaskan pelajaran. (Ismayanti et al., 2019)

## **METODOLOGI**

Metode dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed,2010.). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan; Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinaldari data pertama di lapangan; Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2010). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. (Bancin et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru Sejarah

Berdasarkan kajian Pullias dalam Mulyasa (2005: 37) menegaskan bahwa sedikitnya ada 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasihat, guru sebagai pembaharu, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai kulminator. (Utami et al., 2017)

#### a. Peran Sebagai Pembimbing

Memberikan bimbingan bukan hal yang mudah bagi peserta didik apalagi membimbing mereka kepada hal baik. Terkadang sifat malas itu lebih besar daripada sifat rajinya. Guru juga harus membimbing peserta didik dengan mengarahkan kepada pemahaman yang tepat dalam pembelajaran hal tersebut terlihat dalam kutipan percakapan di atas.

#### b. Peran Sebagai Fasilitator

Dalam pembelajaran sejarah seringkali fasilitas pembelajaran tidak ada/tidak lengkap di sekolah. Terkadang ada beberapa sekolah yang tidak memfasilitasi peserta didiknya dengan penggunaan media pembelajaran. Selain itu jam mata pelajaran Sejarah terbilang tidak efektif dikarenakan jam pelajaran yang singkat hanya satu jam, membuat guru semakain terburu-buru dalam mengejar materi yang akan di sampaikan. Hal ini menjadi sebuah kendala tersendiri bagi guru bagaimana memfasilitasi siswa agar mudah dan senang dalam belajar sejarah.

#### c. Peran Sebagai Motifator

Pembelajaran sejarah itu sendiri terkadang menjadi objek untuk memberikan motifasi kepada peserta didik. Disini harus membutuhkan kemampuan seorang pendidik yang dapat memberikan pengaruh dalam sebuah cerita agar dapat terealisasikan semangat juang yang ada dicerita kepada peserta didik yang di ajarnya.

#### d. Peran Sebagai Evaluator

Dalam peran guru sebagai pembimbing bukan hanya membimbing dasar keilmuan peserta didik tetapi membimbing tingkah laku dan moral peserta didik. Dalam masalah ini seharusnya guru dapat memberikan kedudukannya sebagai guru yaitu dengan mengontrol tingkah laku peserta didik. Dengan cara menegur atau menghindari bercandanya peserta didik. Guru juga harus memiliki wibawa yang besar dalam pelajaran agar peserta didik tidak ber- lebihan dalam bercanda.

Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa peran guru sejarah dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa Sekolah Menengah Atas belum memenuhi indikator yang terkait. Hal ini disebabkan karena guru sejarah belum memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme kepada peserta didik. Terkadang ada peserta didik tidak menghargai guru dalam penyampaian pembelajaran dan berbuat kurang santun terhadap guru sejarah di Sekolah Menengah Atas. Hal itu membuat peran guru dalam menumbuhkan Rasa Nasionalisme yang mencerminkan akan menghargai guru sebagai tauladan dan pendidik tidak terlaksana dengan baik. (Prayoga, 2019)

## Nasionalisme

Pendidikan nasional harus dapat menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat ke-bangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, sikap menghargai jasa para pahlawan, dan berorientasi kepada masa depan (Sumarsono, 2005:5). Nasionalisme sebagai fenomena historis, timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik ekonomi, dan sosial (Astuti dkk, 2021). Kondisi-kondisi yang dimaksudkan adalah munculnya kolonialisme dari suatu negara terhadap negara lain. Hal ini terjadi sebab nasionalisme itu sendiri muncul sebagai suatu reaksi terhadap kolonialisme, reaksi yang berasal dari sistem eksploitasi yang selalu menimbulkan pertentangan kepentingan secara terus menerus. Pendidikan sejarah dengan sikap nasionalisme menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan serta pengaruh yang kuat dalam pengertian pendidikan sejarah yang menarik akan membentuk sikap nasionalisme. Peran pendidikan sejarah terhadap pembentukan sikap nasionalisme di kalangan peserta didik memiliki hubungan dengan sikap nasionalisme yang begitu besar (Juliyanti, 2021).

Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan oleh guru dengan berbagai cara. Nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung seperti misalnya materi yang menyangkut proklamasi kemerdekaan adalah cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, berani dan disiplin. Nilai tersebut penting ditanamkan kepada peserta didik karena di keathui era saat ini banyak terjadi konflik antar sesama hal ini membuat peserta didik salah arah. Nilai persatuan yang terdapat pada materi tersebut adalah menyatunya segala hal suku bangsa berbagai daerah demi kemerdekaan Indonesia (Trisnadewi, 2017: 22).

Guru sejarah mengaplikasikan nilai persatuan dan kesatuan tersebut di dalam kelas pada saat pembelajaran yaitu dengan saling menghargai sesama teman. Selain pembelajaran sejarah, penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dilakukan melalui peraturan sekolah. Peraturan sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai nasionalisme peserta didik sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik dan membuat peserta didik mempunyai jiwa nasionalisme dalam menghadapi masa depan yaitu generasi emas. Dengan pendidikan sejarah diharapkan timbul kesadaran sejarah yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya dalam hidup bersama di komunitas yang lebih besar dalam kehidupannya (Yulianti, 2015: 113). (Saputro, 2022)

Strategi pembelajaran adalah siasat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan tujuan yang berupa hasil belajar dapat tercapai secara optimal, maka perlu metode pembelajaran yang tepat dalam mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, salah satu metode yang digunakan dalam penanaman rasa nasionalisme adalah metode ceramah bervariasi, diskusi, pemutaran film, Tanya jawab, penugasan, penggunaan metode diskusi dan pemutaran film dirasa cukup efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Film sejarah yang menceritakan tentang perjuangan para pahlawan mampu membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik. Penggambaran tentang kerja keras dan bagaimana untuk menimbulkan rasa menghargai jasa para pahlawan sebagai wujud sikap nasionalisme (Utami, Asnar, & Pardosi, 2017). (Waedoloh et al., 2022)

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah telah diterapkan sejak dulu oleh guru-guru sejarah sebelum disosialisasikan oleh Depdikbud serta telah dimasukkan kedalam RPP. Khusus untuk nilai karakter nasionalisme sudah diintegrasikan sejak lama pada pembelajaran sejarah yang telah ada di silabus dengan materi yang dapat saling berkaitan serta relevan (Widodo, 2011).

## Pembelajaran sejarah

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang berkaitan seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah. Guru semacam itu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan kembali masa lampau dan orang-orang yang berada di dalamnya, sebagai bantuan bagi siswa agar dapat merasakan semangat dari setiap masa. Kemampuan untuk menguasai bentuk-bentuk tes objektif, tes dengan jawaban singkat, dan skala rating yang objektif dalam memberi nilai sangat penting bagi guru sejarah (Kochhar, 2008, hlm. 395-396)(Susilo & Sarkowi, 2018)

Betapa pentingnya pembelajaran sejarah pada era modern ini apalagi dalam era revolusi industri 4.0 ini, sebagai memori pengingat sebuah nation yang besar dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan pembelajaran sejarah ini khususnya bisa membangkitkan kesadaran peserta didik mengenai kesejarahan, disebabkan oleh berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi ini, sebagai guru sejarah di sekolah membangun sense of historical awareness sangatlah penting.

Sejarah sebagai media pembelajaran yang di mana peserta didik kita ajak untuk berpikir historis layaknya seorang sejarawan dalam melihat suatu kejadian sejarah untuk dijadikan pembelajaran hidup oleh peserta didik di sekolah, lalu bagaimana mewujudkan integrasi kebangsaan dan juga nasionalisme ini, khususnya bagaimana akhirnya peserta didik mampu menganalisa berbagai kejadian khususnya berbagai kejadian sejarah untuk membangun rasa kesejarahan pada diri mereka? Tujuan utamanya yang adalah dengan belajar sejarah itu sendiri mereka diharapkan kesadaran sejarah mereka akan bagaimana kejadian-kejadian tersebut mempengaruhi kehidupan mereka sekarang dan bagaimana membela tanah air dengan langkah dan cara mereka sendiri.(Handy, 2021)

Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia; melainkan ditentukan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berpikir, bernalar, pematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah adalah bagian dari proses penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan.

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat pada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberikan pola berpikir kearah berpikir secara rasional-kritis-empiris, dan mengembangkan sikap yang mau menghargai nilai-nilai kemusiaan. Pembelajaran sejarah di sekolah selain untuk melatih siswa untuk berpikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentuk identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan, pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarahan, kepribadian bangsa dan sikap.

Nilai-nilai tersebut antara lain: nasionalisme, kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, pantang menyerah, ulet, tanggung jawab, kebijakan, religious dan keluhuran.(Waedoloh et al., 2022).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran sejarah oleh guru diantaranya, faktor relevansi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas. Sebagaimana keberlakuan kurikulum 2013 yang berlaku setelah beberapa kali mengalami perubahan. Berdasarkan karakteristik Kurikulum 2013, minimal ada tiga model pembelajaran untuk dikembangkan dalam pembelajaran Sejarah; yaitu 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), 2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), dan 3) Model Pembelajaran Discovery Learning.

Pelaksanaan model-model pembelajaran itu akan sangat tergantung pada keefektifannya yang dipengaruhi oleh kemampuan pengajar, fasilitas dan infrastruktur, sumber belajar/alat ajar, serta lingkungan pembelajarannya. Karenanya perencanaan pembelajaran dan kesiapan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting.

Sebagai analisis, berikut adalah beberapa teknik pembelajaran yang umum digunakan saat ini dan perlu disesuaikan dengan keinginan siswa secara kompromis dan kontemporer agar tidak monoton, yang bisa dipilih menjadi metode yang sesuai dengan perkembangan zaman setelah dilakukan kajian ilmiah dan akademik terlebih dahulu. Berbagai cara yang umum diterapkan dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Beragam metode pembelajaran yang sering diterapkan dan dipakai oleh guru untuk semua bidang studi. Salah satu contohnya adalah pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Metode-metode tersebut meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, timeline, peta konsep, bermain peran, berbagi pengetahuan secara aktif, dan lain-lain.

Metode yang terkenal dalam pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah cara untuk mengelola proses belajar dengan menghadirkan materi melalui penyelesaian masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang solusinya sangat terbuka. Sebuah diskusi dianggap mendukung partisipasi siswa jika melibatkan seluruh anggota diskusi dan menghasilkan solusi untuk masalah.

Adapun metode yang umum digunakan dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas adalah metode demonstrasi, yang merupakan pengelolaan pembelajaran dengan memperlihatkan atau mendemonstrasikan kepada siswa suatu proses, situasi, atau objek yang sedang dibahas. Demonstrasi bisa dilaksanakan dengan memperlihatkan objek nyata, model, atau replikanya disertai penjelasan lisan. Aktivitas demonstrasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan kemudian dilanjutkan oleh siswa.

Uraian tersebut mengisyaratkan pentingnya pengembangan dalam menggunakan setiap metode pada pembelajaran sejarah sesuai kondisi factual dengan memilih variasi-variasi yang bersifat kondisional dengan pilihan metode yang sesuai. Dengan metode yang variatif dapat meningkatkan semangat dalam melakukan pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas secara signifikan. (Rusli et al., 2021)

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sejarah di Sekolah Menengah Atas sangat penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan siswa, namun saat ini peran tersebut belum sepenuhnya optimal. Guru sejarah memiliki 19 peran yang berbeda, termasuk sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Dalam konteks sejarah pembelajaran, kendala

seperti kurangnya fasilitas, waktu pelajaran yang terbatas, dan kurangnya penghargaan siswa terhadap guru sangat mempengaruhi efektivitas pengajaran. Meskipun guru berusaha menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui materi terbuka, yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa, kurangnya sikap hormat siswa terhadap guru menghambat pencapaian tujuan ini. Sekolah perlu mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih relevan dan menarik, seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan diskusi, guna meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu disesuaikan dengan peraturan sekolah dan pendekatan yang konsisten dalam pembelajaran. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan pembelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan pengetahuan masa lalu, tetapi juga membentuk karakter dan identitas nasional yang kuat dalam diri siswa, demi masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, R. (2018). Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMAN 1 Ambarawa. *Historia Pedagogia*, 7(2), 105–112.
- Bancin, R., Darma, A., & Alkhairi, F. (2024). Peran Tjong A Fie dalam Perkembangan Ekonomi dan Pendidikan di Kota Medan. *Polyscopia*, 1(2), 52–56.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 42–46.
- Ismayanti, A., Sugiyati, A., & Rukman, A. A. (2019). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas Nasional Makassar. *Jurnal Equilibrium E*, 2477(0221), 2339–2401.
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348.
- Prayoga, A. (2019). Peran Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Pokok Pembahasan Proklamasi Kemerdekaan Di SMA Teuku Umar Semarang. *Historia Pedagogia*, 8(1), 25–32.
- Rusli, R., Nasution, S., & Anwar, A. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 17(2), 123–139.
- Saputro, R. A. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Melalui Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 141–150.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.
- Utami, A. D., Asnar, A., & Pardosi, J. (2017). Peranan Guru Sejarah dalam Menanamkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas X di SMA Negeri 14 Samarinda. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 83. <https://doi.org/10.26523/yupa.v1i1.9>
- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Peran Guru Sejarah untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme di Era Globalisasi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 151–159.